

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Buku mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa yang lalu, masa sekarang, dan kemungkinan masa yang akan datang sehingga memperluas wawasan pembacanya serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan baru.¹ Kata “buku” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Inggris disebut “*book*” dalam bahasa Belanda disebut “*boek*”, dalam bahasa Jerman adalah “*das Buch*” semua kata dasarnya diawali dengan “b” sehingga besar kemungkinan semuanya berasal dari akar kata yang sama, yaitu bahasa Yunani.² Andriess, dkk (1993: 16-17) menjelaskan buku dengan lebih sederhana dengan mengatakan “informasi tercetak diatas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan”. Dengan pengertian demikian, buku memiliki empat sifat pokok, yaitu (1) berisi informasi, (2) informasi ditampilkan dalam wujud cetakan, (3) media yang dipergunakan adalah kertas, dan (4) lembaran-lembaran kertas itu dijilid dalam bentuk satu kesatuan. Unesco (1964) sebagaimana dikutip oleh Andriess dkk. Mendefinisikan buku sebagai “publikasi tercetak, bukan berkala, yang sedikitnya sebanyak 49 halaman.”³

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade belakangan ini membuat isi buku dapat ditampilkan dengan menggunakan

¹ Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

² Ibid, 12.

³ Ibid, 13.

peralatan elektronik dengan tata letak dan perwajahan yang sama dengan buku. Buku elektronik (*e-book*) dapat memuat informasi yang sama seperti buku konvensional dan dapat disimpan di CD, *flash dick*, atau komputer sehingga tidak menggunakan banyak tempat dan membawahnya lebih mudah dari buku biasa.⁴ Meskipun di era modern ini sudah ada *e-book* yaitu sebuah aplikasi yang menawarkan berbagai macam ribuan judul buku yang bisa dengan mudah didownload oleh pembaca, akan tetapi perlu kita ketahui bahwa aplikasi tersebut masih memiliki berbagai kekurangan salah satunya di lihat dari segi efisien yaitu para pengguna *e-book* harus melalui jaringan internet untuk mendapatkannya. Hal tersebut berbeda dengan buku yang memiliki nilai efisien lebih banyak. buku bisa dibawa kemana-mana dan untuk membacanya tidak perlu menggunakan laptop ataupun *gadget* serta tidak harus terhubung ke jaringan internet.

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan *sains*) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD - *Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*.

⁴ Ibid, 13.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, lingkungan, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.⁵

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-alaq 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِنْشَرَّأَوْرَثُكَ الْكَرِيمِ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

⁵ Kemendikbud, *Panduan Literasi Gerakan Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1.

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena(4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(5). (QS. Al-alaq: 1-5).⁶

Minat membaca pada setiap individu dapat di bangun sendiri melalui kebiasaannya, karena membaca bukanlah bawaan dari lahir, kebiasaan membaca dibangun melalui proses dari kemampuan membaca kemudian menjadi kebiasaan membaca. Dalam mmebaca sagatlah dibutuhkan niat maupun minat demi memperoleh hasil pengethuan, wawasan serta keilmuan, kebiasaan membaca juga diperoleh dari pengalaman sehari-hari, diciptakan dari kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh keluarga, dan juga sekolah, dans ekolah merupakan tempat strategis untuk memupuk kebiasaan membaca bagi peserta didiknya. Sesuai dengan sistem pendidikan nasioanal No.20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 menjelaskan “bahwa pendidikan di selenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap masyarakat”.⁷

⁶ Depag RI, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2013), 589.

⁷ [Http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas.pdf](http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sisdiknas.pdf), di akses sabtu, 11-10-2018

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.⁸ Kemampuan membaca dengan efektif dan efisien sangat menentukan keberhasilan studi. Sebagaimana besar hasil belajar diperoleh dari kegiatan membaca.⁹

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan. Belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan untuk menuju pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas.¹⁰

⁸ Farida Rahmi, *Pelajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

⁹ Cipta Gintang, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gramedia, 2003), 30.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 41.

Setelah membaca dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan ketelatenan, kerapian, dan konsisten. Dengan berlatih menulis, terutama susunan huruf dan kata, baik besar, kecil, maupun tegak bersambung, maka sifat ketelatenan, kerapian, dan konsisten akan terserap kedalam karakter anak. Artinya, menulis bukan hanya suatu ketrampilan yang harus disukai oleh setiap anak agar mampu membaca dan dan menulis dengan baik. Menulis juga bisa menjadi cermin yang memantulkan karakter anak.¹¹

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Dalam mencatat tidak sekedar mencatat, tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar. Catatan sangat berguna untuk menampung sejumlah informasi, yang tidak hanya bersifat fakta-fakta, melainkan juga terdiri atas materi hasil analisis dari bahan bacaan.¹² Belajar membaca dan menulis adalah salah satu kunci sukses didalam pendidikan dan kehidupan yang lebih luas.¹³

¹¹ Taufik Adi Susilo, *Belajar Calistung Itu Asyik* (Jokjakarta: Buku Kita, 2011), 64.

¹² Syaiful Bahri Djanarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 40.

¹³ Taufik Adi Susilo, *Belajar Calistung Itu Asyik* (Jokjakarta: Buku Kita, 2011), 63.

Dalam rangka membudayakan kebiasaan membaca, Direktorat Pembinaan SMA memprogramkan pembinaan peningkatan minat membaca siswa SMA melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pada program tersebut, sekolah bersama dengan pemangku kepentingan lainnya memfasilitasi dan menggerakkan budaya membaca siswa.¹⁴ Untuk mendapatkan buku siswa tidak harus beli melainkan sudah ada di perpustakaan. Perpustakaan adalah tempat untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis pustaka. Bahan pustaka disediakan untuk membantu guru dan siswa menyelesaikan tugas-tugas dalam proses pembelajaran.¹⁵

Perpustakaan merupakan bagian penting dari komponen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari lingkungan sekolah. Pentingnya perpustakaan dapat dilihat dalam UU No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintahan maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar. Pada penjelasan UU No 2 tahun 1989 juga dinyatakan bahwa pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik apabila para tenaga kependidikan maupun peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang

¹⁴ Kemendikbud, *Panduan Literasi Gerakan Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

¹⁵ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),172.

bersangkutan. Perpustakaan sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan permasalahan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), peneliti tertarik karena merasa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan ini sangat bagus, dengan adanya mata pelajaran lokal ini bermanfaat untuk siswa baik yang berada di pondok maupun diluar pondok. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui secara detail pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karna itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang peneliti tentukan, maka permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan?

¹⁶ Darmono, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2001), 1.

3. Apa dampak pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan utama peneliti ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan?
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan?
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran memperkaya wawasan konsep serta praktek gerakan literasi yang berada di sekolah.

2. Secarah Praktis

Secarah praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk di jadikan:

a. Bagi peneliti

Mengembangkan ilmu pengetahuan, mempersiapkan diri sebagai pendidik, dan menambah wawasan khususnya mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

b. Bagi lembaga

Sebagai bahan masukan guru untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna untuk meningkatkan minat membaca siswa, mendapat pengalaman serta mendapat motivasi untuk terus berkreasi dalam meningkatkan proses pembelajaran.

c. Bagi siswa

Memberi kesempatan siswa untuk selalu belajar, lebih aktif, kreatif, terutama dalam hal membaca dan menulis. Memudahkan siswa dalam belajar dan termotivasi untuk belajar lebih rajin lagi. Mempermudah dan memperlancar siswa dalam membaca kitab kuning. Serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui gerakan literasi sekolah tersebut.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi untuk guru juga sekolah dalam meningkatkan kualitas belajar siswa serta kuliatas sekolah.